

KARYA TULIS ILMIAH KEPUSTAKAWANAN

Lasa Hs

Kepala Perpustakaan UMY, dosen, dan penulis

Abstraks

Tulisan ilmiah merupakan media komunikasi ilmiah yang menyajikan gagasan, ide, deskripsi, atau pemecahan masalah. Tulisan ini disajikan secara objektif, jujur, menggunakan bahasa baku, didukung data & fakta, berlandaskan teori, dan/ atau bukti empirik dan dapat dipertanggung jawabkan. Karya ilmiah ini berfungsi untuk mengkomunikasikan pemikiran dan hasil penelitian, memperluas wawasan, memberi kepuasan intelektual, dan memberikan solusi. Oleh karena itu, karya tulis ilmiah ini harus mengacu pada teori, menyajikan data dan fakta, logis, sistematis, valid, cermat, dan ditulis sesuai aturan yang standar.

Kata kunci: *Keperustakaan. Pengembangan Profesi. Karya Tulis Ilmiah Profesi Pustakawan.*

PENDAHULUAN

Budaya tulis dan budaya baca masih rendah di kalangan pustakawan dan pengelola perpustakaan meskipun mereka bergelut dengan bacaan. Hal ini berakibat lambannya pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan dan profesi pustakawan.

LATAR BELAKANG

Di satu sisi dapat dipahami bahwa kegiatan penulisan ilmiah merupakan media efektif dalam menyimpan, menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan ilmu perpustakaan dan profesi keperustakaan. Oleh karena itu perlu ditumbuhkembangkan budaya tulis ilmiah di kalangan pustakawan dan pengelola perpustakaan dengan pertimbangan dan latar belakang pemikiran:

1. Rendah kemauan dan kemampuan menulis di kalangan pustakawan dan pegiat perpustakaan

Kemauan dan kemampuan menulis di kalangan pustakawan masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan langkanya buku keperustakaan yang terbit secara nasional, seretnya naskah artikel jurnal/ majalah keperustakaan. Sementara itu penulisan buku-buku keperustakaan masih didominasi oleh para "veteran" dan belum muncul penulis-penulis generasi penerus meskipun mereka lulusan S2 perpustakaan dalam atau luar negeri.

Data lain menyebutkan bahwa hasil penelitian pada pustakawan PTN DIY menun-

jukkan bahwa pustakawan yang melakukan kegiatan penulisan adalah pustakawan senior. Pustakawan senior ini adalah mereka yang karena jabatan fungsional keperustakaan mereka mensyaratkan mereka untuk menulis untuk kenaikan jabatan. (Susilowati, 2007)

2. Media tulis merupakan salah satu media komunikasi keilmuan dan pengembangan profesi

Melalui tulisan dapat dikembangkan ilmu perpustakaan dan profesi keperustakaan secara efektif. Sebab media ini memiliki jangkauan wilayah yang luas, dapat diakses dan dimanfaatkan dalam berbagai kesempatan, dan informasinya dapat diulang-ulang.

3. Teori, pemikiran, dan hasil penelitian keperustakaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kegiatan keperustakaan seperti seminar, workshop, studi banding, bedah buku, penelitian, maupun kegiatan akademik bidang perpustakaan telah menghasilkan pemikiran, pengalaman, penemuan, dan hasil penelitian. Maka hasil pemikiran itu perlu disimpan dan disebarluaskan dalam bentuk tulisan melalui media cetak dan media elektronik/ digital.

TUJUAN

Penulisan keperustakaan perlu ditumbuhkembangkan dengan tujuan:

1. Meningkatkan kemauan dan kemampuan menulis pustakawan dan pengelola perpustakaan

Pustakawan sebagai seorang profesional harus memiliki kemampuan komunikasi tulis secara baik. Sedangkan penulisan karya tulis ilmiah merupakan media komunikasi antar pustakawan dan antar profesi lain. Kemampuan penulisan ini merupakan tuntutan tersendiri dalam peningkatan karir sebagai pustakawan.

2. Mengembangkan ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan

Melalui produk tulis ilmiah kepustakawanan, akan menyebar ilmu, informasi, dan hasil penelitian kepustakawanan. Melalui media tulis ini akan semakin cepat perkembangan kepustakawanan

3. Melestarikan dan mengembangkan pemikiran, ide, hasil penelitian kepustakawanan

Pemikiran, ide, dan hasil penelitian kepustakawanan itu perlu dilestarikan dan dikembangkan dari generasi ke generasi terus menerus.

Kepenulisan

Kegiatan penulisan sebenarnya merupakan kegiatan keilmuan dan kemasyarakatan. Melalui tulisan pustakawan dan pengelola perpustakaan dapat ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan seseorang. Sebab pemikiran mereka mampu menembus ke segenap lapisan masyarakat. Dengan demikian pustakawan yang memiliki kemauan dan kemampuan menulis akan mencapai kesuksesan yang sebenarnya. Sebab dengan kemampuan tulis ini, maka pikiran, ide, dan penemuan kepustakawanan dapat dipahami oleh masyarakat yang lebih luas lagi.

Faktor kepenulisan inilah sebenarnya yang membedakan pustakawan satu dengan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan *all librarians are same until one of them writes book* (semua pustakawan itu sama saja sampai salah satu diantara mereka itu mau dan mampu menulis buku). Pustakawan yang memiliki kesadaran dan kemampuan menulis

inilah yang akan memperoleh manfaat materi dan nonmateri berkelanjutan. Bagi mereka tidak ada istilah pensiun. Sebab mereka itu telah memiliki sistem, jam, lahan, tempat, dan kesempatan kerja (menulis, sebagai narasumber, penerjemah, mengajar) yang telah mapan.

Dilema penulisan karya tulis ilmiah

1. Keterpaksaan

Tidak dipungkiri bahwa penulisan ilmiah seharusnya menjadi bentuk kesadaran bagi akademisi. Melalui media ilmiah ini dapat dilakukan saling komunikasi keilmuan diantara para ahli. Dengan penulisan ilmiah, suatu bidang keilmuan dapat cepat berkembang. Namun penulisan ilmiah ini masih dianggap kewajiban yang harus dilaksanakan. Sampai-sampai ada aturan bahwa seseorang yang akan naik jabatan akademik tertentu diharuskan menulis karya ilmiah yang dimuat pada jurnal terakreditasi, maupun internasional. Kemudian untuk bisa menjadi guru besar antara lain harus menulis buku.

Demikian pula halnya para peserta didik dipaksa untuk menulis karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi sesuai bidang. Dalam hal penulisan karya akademik ini kadang waktu untuk penulisan skripsi, tesis, disertasi justru lebih lama dari waktu mengikuti kuliah teori. Dari sini dapat dipahami bahwa penulisan ilmiah merupakan hal yang dipaksakan dan belum menjadi kesadaran.

2. Kurang percaya diri

Ada kemungkinan rendahnya tulisan ilmiah yang dipublikasikan karena adanya rasa kurang percaya diri. Mereka yang dikategorikan sebagai akademisi maupun kelompok intelektual juga merasa takut menulis. Ketakutan yang berlebihan ini menghinggapi guru, dosen, bahkan para peneliti.

Memang sebagian orang beranggapan bahwa dunia penulisan adalah dunia yang penuh misteri, menyeramkan dan menakutkan sehingga untuk memasuki dunia ini diperlukan keberanian dan kerja keras. Dengan demikian, para pelaku ilmu yang

takut menulis ibarat orang yang berani turun ke sungai tetapi tidak bisa berenang, maka lama kelamaan akan mati tenggelam. Dengan kata lain, seorang ilmuwan yang tidak meninggalkan tulisan (buku, artikel, makalah dll) akan tamat sejarahnya begitu puna tugas meskipun nyawa masih melekat di badan.

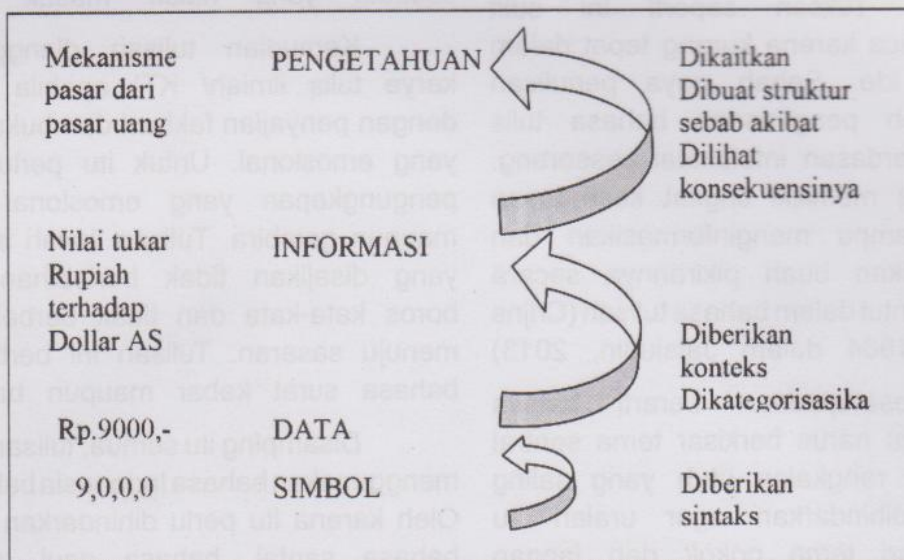
3. Malas memelajari penulisan

Sebenarnya menulis ilmiah itu bisa dipelajari asal ada kemauan, keberanian, dan tekun berlatih. Dengan kemauan yang kuat dan keberanian, seseorang akan maju beberapa langkah dari yang lain. Membaca teori-teori penulisan saja tidak akan banyak memberikan manfaat apabila tidak ada kemauan untuk mencoba dan mencoba. Cara ini baru dianggap belajar tentang menulis dan belum belajar menulis

KARYA TULIS ILMIAH

Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang memiliki bobot akademik bila ditinjau dari aspek pengorganisasian tulisan, substansi masalah, akurasi data, dan cara penyajian. Tulisan ini menyajikan ide, deskripsi, solusi yang sistematis, dan disajikan secara obyektif dan jujur. Disamping itu, karya ini disajikan dengan bahasa baku, dilengkapi data dan fakta, didukung teori atau bukti-bukti empirik, bermanfaat dan disebarluaskan. Dengan kriteria ini dapat dipahami perbedaan antara karya tulis ilmiah, karya tulis populer, dan karya tulis fiksi.

Memang terdapat banyak kriteria tentang karya tulis ilmiah ini yang sebenarnya saling melengkapi. Salah satu kriteria menyatakan bahwa suatu karya tulis dapat diakui sebagai karya tulis ilmiah apabila memenuhi azas-azas penulisan yakni kejelasan/ *clearness*,



Gambar 1. Hubungan Data, Informasi, dan Pengetahuan

4. Orientasi materi

Secara materi, memang penulisan ilmiah belum/ tidak menjanjikan keuntungan, baik penulisan karya akademik maupun karya ilmiah seperti penulisan buku, artikel, bahkan makalah seminar. Berangkat dari titik ini, maka tak heran model seminar sekarang cukup dengan *power point* dan jarang yang menyajikan makalah seminar. Sebab penyusunan makalah memerlukan pemikiran tersendiri. Padahal honorariumnya sama saja, pikir mereka.

keringkasan/ *conciseness*, ketepatan/ *correctness*, kesatupaduan/ *unity*, pertautan/ *coherence*, dan pengharkatan/ *emphasis*.

Azas kejelasan berarti bahwa tulisan mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu dalam pengungkapan ide harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca yang dituju dengan uraian yang tidak berbelit-belit. Sebab apabila tulisan itu salah tafsir berarti gagal dalam berkomunikasi lewat tulisan.

Azas keringkasan bukanlah berarti bahwa suatu tulisan itu harus pendek, tetapi tulisan

yang baik itu tidak berlebihan pengungkapan, penggunaan bahasa, atau sistem penulisan. Dalam hal ini, ide yang pernah diungkapkan pada uraian depan kiranya tidak perlu lagi diulangi pada uraian berikutnya seperti bahasa pidato atau bahasa mengajar anak-anak taman kanak-kanak. Pengungkapan ide cukup sekali saja dan uraian berikutnya lebih baik merupakan penjelasan, rincian, atau menguatkan.

Azas ketepatan berarti bahwa ide yang dipahami pembaca itu memang benar-benar sesuai yang diinginkan oleh penulisnya. Termasuk ketepatan juga adalah penggunaan kata, ejaan, cara penulisan, tanda baca, gelar, lam bang, dan lainnya. Sebab ternyata masih banyak juga tulisan ilmiah yang masih menggunakan bahasa gaul, bahasa prokem, atau bahasa anak muda.

Tidak sedikit tulisan ilmiah yang diungkapkan berbelit-belit dengan kalimat yang panjang. Tulisan seperti ini sulit dipahami pembaca karena kurang tepat dalam pengungkapan ide. Sebab gaya penulisan dipengaruhi oleh penguasaan bahasa tulis dan tingkat kecerdasan intelektual seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan mampu menginformasikan dan mengkomunikasikan buah pikirannya secara sistematis dan runtut dalam bahasa tulisan (Crijns Reksosiswojo, 1964 dalam Jalaludin, 2013)

Azas kesatupaduan berarti bahwa seluruh uraian itu harus berkisar tema sentral dan merupakan rangkaian utuh yang saling terkait. Perlu dihindarkan agar uraian itu tidak keluar dari tema pokok dan jangan sampai melebar. Sebab sering terjadi apabila seseorang mulai menulis, maka banyak sekali muncul ide yang kalau tidak dikendalikan bisa melebar kemana-mana. Tulisan seperti ini bisa membingungkan pembaca dan tentu saja ditolak oleh redaksi atau *reviewer* (bagi jurnal).

Azas *keterpautan* berarti bahwa setiap kalimat harus saling terkait dengan kalimat sebelum dan sesudahnya dalam penyampaian gagasan. Demikian pula alinea satu dengan alinea lainnya harus ada hubungannya. Apabila antara alinea satu dengan alinea berikutnya tidak menyambung, maka pembaca akan kebingungan.

Adapun azas pengharkatan berarti bahwa butir-butir ide tertentu yang dianggap

penting, perlu diberi penekanan tertentu agar lebih mengesan pada pembaca. Cara ini bisa dengan menggunakan kata-kata pilihan atau diberi tanda tertentu seperti cetak tebal, cetak miring dan lainnya.

Sementara itu, Dalman (2013) menyatakan bahwa karya ilmiah itu memiliki ciri-ciri obyektif, netral, sistematis, logis, menyajikan fakta, tidak berlebihan, dan menggunakan bahasa baku. Tulisan yang obyektif adalah tulisan yang dalam pengungkapan data dan fakta didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya dan tidak dimanipulasi. Karya tulis itu bisa dikatakan netral apabila pernyataan-pernyataannya bebas dari kepentingan pribadi, kelompok, politik dll. Oleh karena itu dalam tulisan ilmiah ini tidak perlu adanya rayuan, bujukan, dorongan, maupun mempengaruhi pembaca. Kemudian tulisan dianggap logis apabila tulisan itu menyajikan sesuatu yang nalar/ masuk akal/ logis.

Kemudian tulisan dianggap sebagai karya tulis ilmiah/ KTI apabila diungkapkan dengan penyajian faktawi dan bukan ungka pan yang emosional. Untuk itu perlu dihindarkan pengungkapan yang emosional baik sedih maupun gembira. Tulisan ilmiah adalah tulisan yang disajikan tidak berlebihan alias tidak boros kata-kata dan tidak berbelit-belit tetapi menuju sasaran. Tulisan ini berbeda dengan bahasa surat kabar maupun bahasa novel.

Disamping itu semua, tulisan ilmiah harus menggunakan bahasa Indonesia baku dan formal. Oleh karena itu perlu dihindarkan penggunaan bahasa santai, bahasa gaul, dan lainnya.

PENUTUP

Penulisan karya tulis ilmiah merupakan media pengembangan dunia kepustakawanan yang meliputi profesi pustakawan, ilmu perpustakaan, dan lembaga (perpustakaan itu sendiri). Produk publikasi ilmiah kepustakawanan kita masih rendah. Maka sulit ditemukan buku-buku kepustakawanan yang beredar secara nasional, seretnya penerbitan jurnal kepustakawanan, semakin sulit diperoleh makalah seminar maupun hasil-hasil penelitian kepustakawanan.

Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan, dan dorongan- dorongan lain dalam penulisan

ilmiah. Sebab cepat tidaknya pengembangan dunia kepustakawanan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya perkembangan penulisan bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta; Rajawali

Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajagrafindo

Lasa Hs. 2009. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta:

Pinus Susilowati. Motivasi Pustakawan PTN DIY dalam Penulisan Artikel yang Dipublikasikan di Media Cetak. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, III (6) 2007:31-44